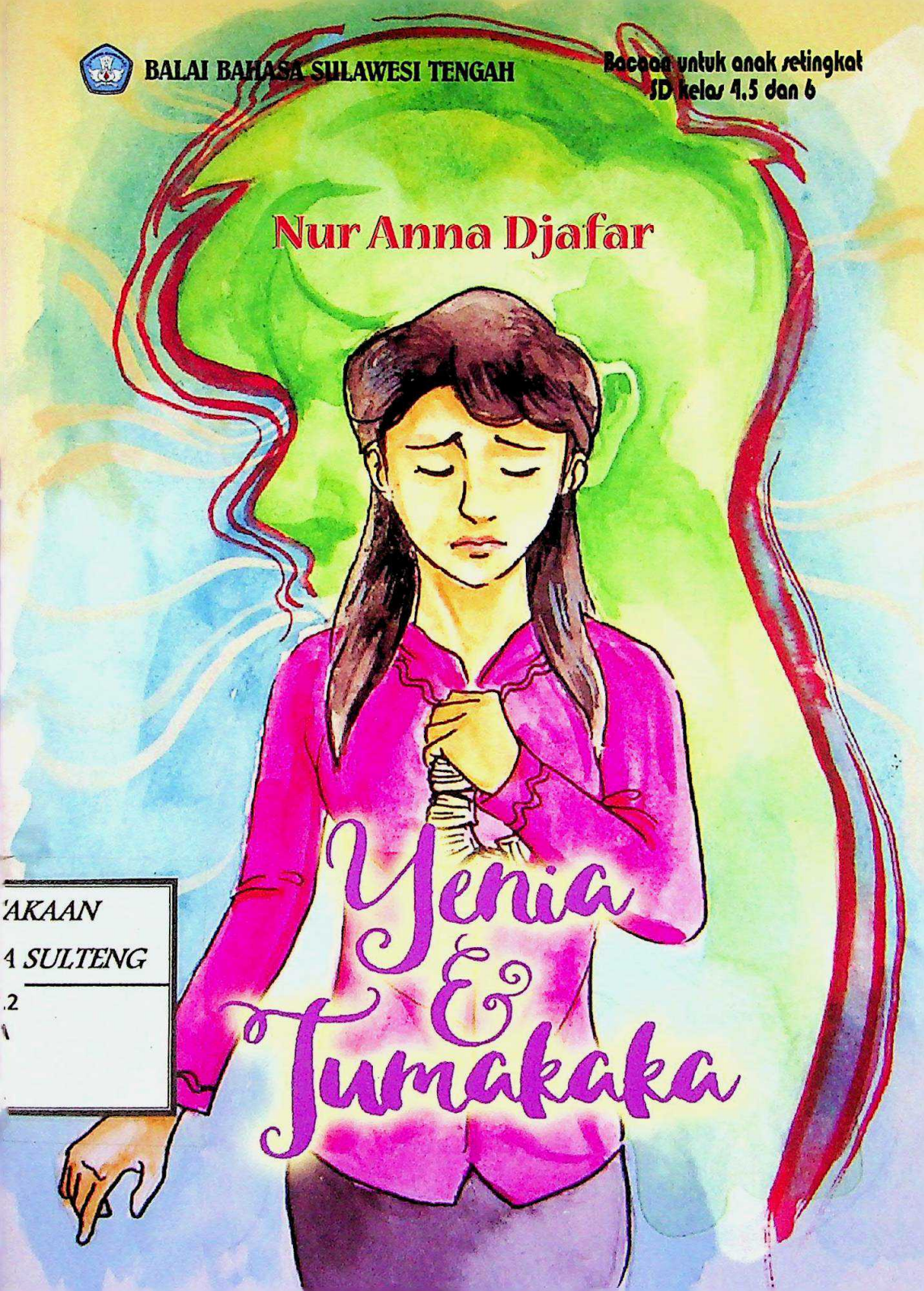
BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Bacaan untuk anak setingkat SD kelas 4, 5 dan 6

Nur Anna Djafar



Yenia & Tumakaka

'AKAAN
4 SULTENG
.2

YENIA DAN TUMAKAKA

NUR ANNA DJAFAR

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH
2017

YENIA DAN TUMAKAKA
Penulis:
Nur Anna Djafar

Penyunting:
St. Rahmah

Ilustrator:
Samuel S Sambira

Penata Letak:
Donal Imanuel Rumapar

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Balai Bahasa Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu
Sulawesi Tengah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN: 978 602 50185 4 1

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Djafar, Nur Anna
Yenia dan Tumakaka/Nur Anna Djafar-- Palu: Balai Bahasa Sulawesi Tengah, 2017.
iv, 42 hlm.
ISBN : **978 602 50185 4 1**
1. Cerita Rakyat-Sulawesi Tengah

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi juga berbicara tentang kehidupan. Dengan membaca karya sastra, banyak pelajaran yang dapat kita peroleh, salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Dalam cerita rakyat terkandung kearifan lokal seperti sifat, sikap, dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, dan setia kawan, yang tertransmisikan dan menjadi dasar bagi penumbuhan budi pekerti anak-anak.

Sehubungan dengan upaya menumbuhkan budi pekerti anak-anak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maka Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan program "Gerakan Literasi Nasional". Program itu bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi yaitu budaya membaca dan menulis di kalangan siswa, baik pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah maupun masyarakat umum. Sehubungan dengan program tersebut, Balai Bahasa Sulawesi Tengah memfasilitasi penyaduran atau pengolahan kembali lima buah cerita rakyat Sulawesi

Tengah menjadi cerita anak, yaitu (1) Vavu Rone oleh Mohammad Isnaeni Muhidin, (2) Kapal Bangga Kaasan oleh Firman, (3) Yenia dan Tumakaka oleh Nur Anna Djafar, (4) Asal Usul Bamba Libo Toaya oleh Indrawan Panggagau, dan (5) Lengkatuwo Sang Tadulako oleh Ahmad Maulidi.

Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam mewujudkan buku cerita anak ini. Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Palu, Juli 2017

Drs. Adri, M.Pd.
Kepala Balai bahasa Sulawesi Tengah

SEKAPUR SIRIH

Bacaan anak-anak yang beraneka ragam diharapkan dapat menimbulkan gairah membaca dan meningkatkan minat baca anak-anak. Berkaitan dengan Gerakan Literasi Bangsa 2017, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berusaha merangkum kembali karya-karya sastra yang bernilai tinggi dan luhur dalam bentuk penulisan cerita rakyat untuk anak-anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis diberi kesempatan untuk menyusun cerita rakyat yang berasal dari Sulawesi Tengah. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat-Nya cerita tersebut dapat diselesaikan penulisannya.

Cerita rakyat Yenia dan Tumakaka ini merupakan bagian dari sekian banyak cerita rakyat yang tersebar di Sulawesi Tengah. Cerita ini berasal dari Sastra Lisan Mori. Bentuk cerita ini adalah prosa, dengan gaya bahasa yang sederhana. Mudah-mudahan cerita ini dapat memberi manfaat bagi anak-anak, terutama siswa SD dan para penikmat sastra.

Penulis

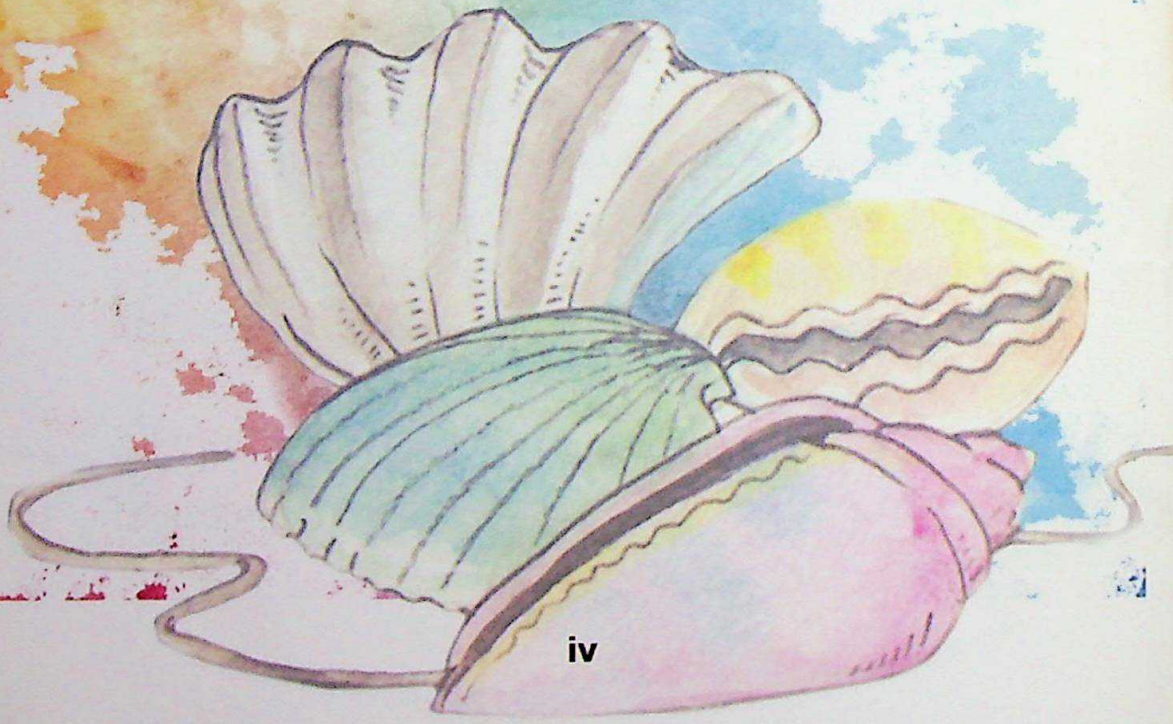
Nuranna Djafar

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~~ i
Sekapur Sirih ~~ iii
Daftar Isi ~~ iv

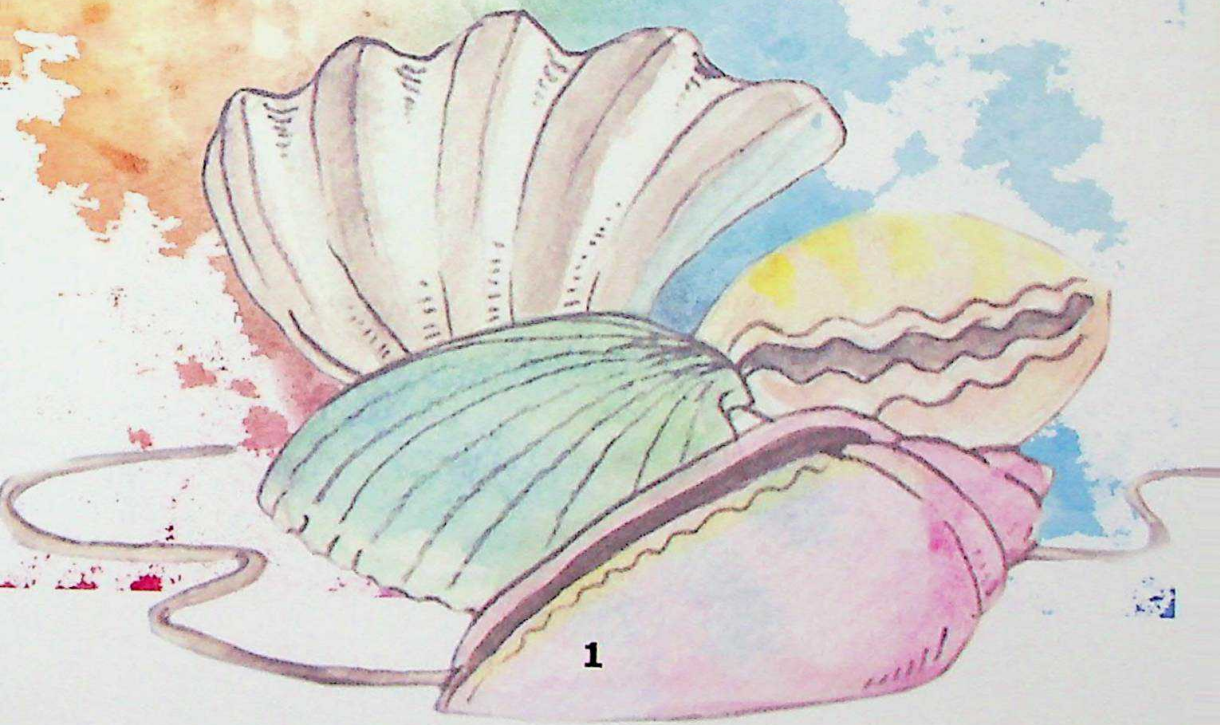
Petaka di Desa ~~ Mora 1
Terdampar di Gunung Ranontotombe ~~ 9
Menjelma Menjadi Ular ~~ 15
Yenia Dipersunting Raja ~~ 23
Terungkapnya Sebuah Rahasia ~~ 29
Ketabahan Membawa Kebahagiaan ~~ 33

Biodata Penulis ~~ 39
Biodata Penyunting ~~ 40
Biodata Ilustrator ~~ 41



MILIK
PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGAH

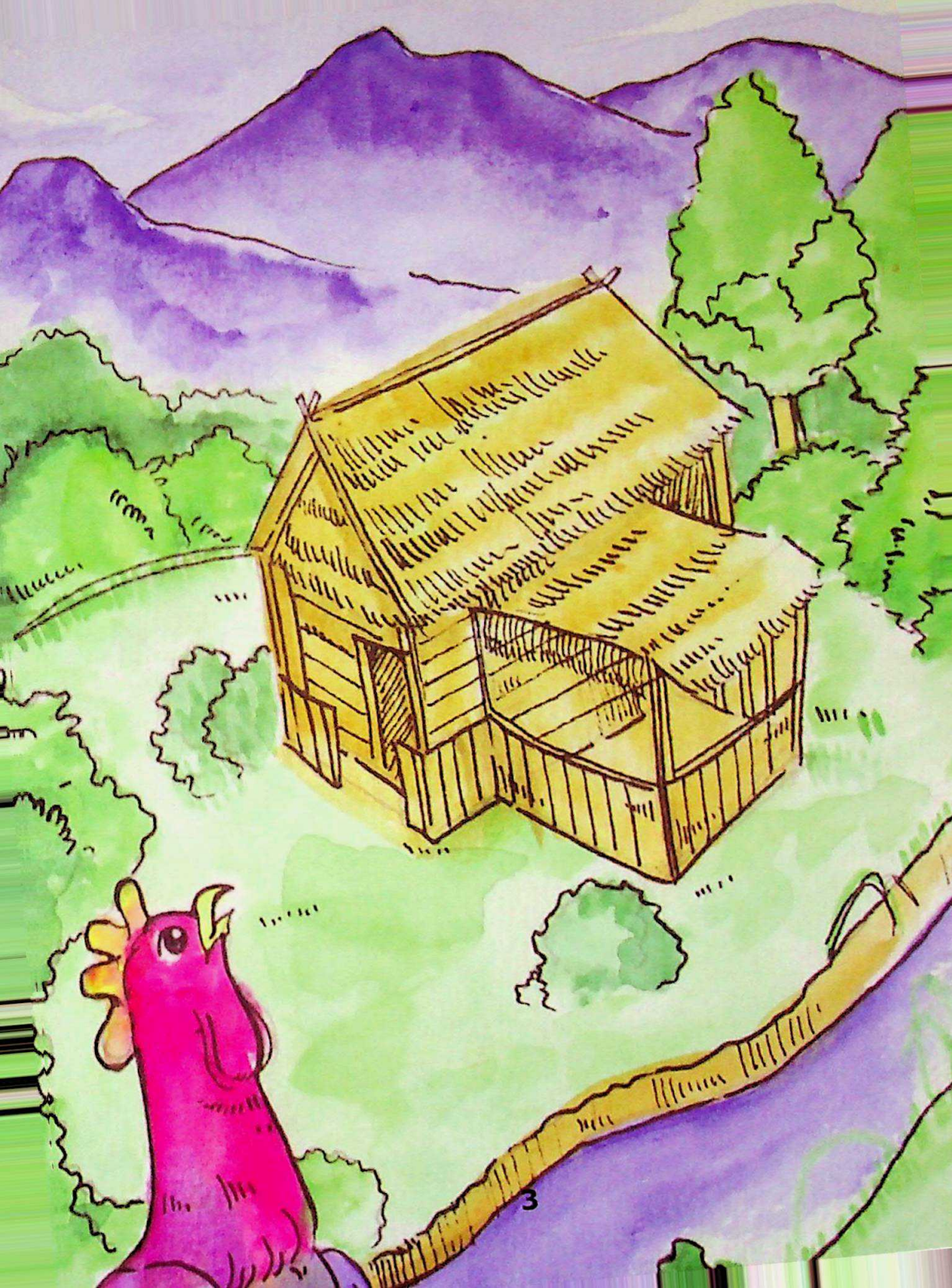
PETAKA DI DESA MORA



Suasana sejuk menjelang terbitnya sang fajar di ufuk timur menuju ke barat untuk menyinari Desa Mora. Sepi dan hawa dingin masih menyelimuti, hanya suara ayam berkokok saling sahut menyahut menandakan waktu sudah hampir pagi. Lambat laun kemudian terdengar suara adzan yang berkumandang dari sebuah musalah yang berada di desa itu adzan yang menggema membangunkan setiap orang yang tidur nyenyak.

Di Desa Mora tinggal sekelompok penduduk yang umumnya bekerja sebagai petani dan peternak. Mereka beternak ayam, bebek, kambing, dan sapi. Kehidupan masyarakat di desa itu sangat tenteram. Mereka hidup rukun dan selalu bergotong royong dalam melakukan apapun, sehingga bila ada yang mengalami kesulitan maka kesulitan itu tidaklah berat mereka rasakan. Mereka hidup saling menyayangi satu sama lain, di mana yang tua menyayangi yang muda dan yang muda menghormati yang lebih tua. Sungguh kehidupan di desa itu sangatlah harmonis.

Desa Mora di pimpin oleh seorang raja yang sangat bijaksana. Raja selalu mengajarkan penduduknya untuk berbuat baik dan menghindari hal-hal yang buruk. Ada beberapa aturan yang selalu disampaikan raja, baik yang dianjurkan untuk dilaksanakan maupun larangan



untuk dikerjakan. Beberapa larangan itu adalah tidak boleh mengejek orang, mengejek cacat tubuh orang, menceritakan kejelekan orang, menertawakan hewan, dan menyebut kejadian-kejadian seperti angin ribut atau hujan lebat.

Salah satu penduduk di desa Mora adalah keluarga Bambari. Ia tinggal bersama istrinya dan kedua anaknya yang bernama Yenia dan Tumakaka. Yenia adalah seorang gadis belia yang berparas cantik. Kulitnya putih, rambutnya bergelombang, dan wajahnya selalu bersinar. Siapapun yang memandang wajahnya pasti akan terpesona. Adik Yenia, yakni Tumakaka juga berparas sangat tampan. Ia adalah remaja yang paling tampan di desa Mora. Alisnya tebal, hidungnya mancung dan rambut yang hitam legam semakin membuat ketampanan Tumakaka menjadi sempurna.

Kedua kakak beradik ini hidup rukun dan saling menyayangi. Mereka juga tekun membantu kedua orang tua. Bila sang ayah, Bambari pergi ke ladang, maka Tumakaka pasti ikut serta membantu. Demikian pula dengan Yenia, ia selalu membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah. Bila malam telah tiba, selepas salat isya, mereka duduk berkumpul sambil bercengkerama di teras rumah atau di ruang keluarga. Pada saat mereka masih

kecil, biasanya sang ibu menceritakan mereka cerita tentang kehidupan binatang atau cerita tentang kehidupan nenek moyang dahulu. Yenia dan Tumakaka selalu menyimak cerita yang disampaikan ibu mereka. Sesekali pula sang ibu mendendangkan mereka syair hingga mereka terlelap di tempat itu.

Suatu hari matahari bersinar sangat terik, udara sangat panas. Cuaca itu membuat seekor kambing merasa kegerahan. Ia berlari kesana kemari sehingga menyeruduk sebuah tudung. Tudung tersebut menyangkut di tanduk kambing. Kambing kesusahan melepaskan tudung tersebut, sehingga ia berlari kesana kemari dengan tudung di kepalanya.

Bambari yang melihat kambing dengan tudung di kepalanya, tak dapat menahan tawa. Ia tidak sadar bahwa mereka pantang menertawakan hewan. Bambari terus saja tertawa. Sambil memegangi perutnya ia berkata, "Hahaha...lucu sekali kambing itu, ia seperti petani yang akan turun ke sawah dengan memakai topi di kepalanya," teriak Bambari tanpa sadar.

Istri Bambari keheranan melihat suaminya yang tak sadar melanggar pantangan. Ia berusaha mencegah suaminya.



"Pak, jangan tertawakan kambing itu. Ingat itu adalah pantangan bagi kita!" demikian istri Bambari berusaha mengingatkan suaminya.

"Hahahaa...lucu sekali Bu. Belum pernah aku melihat ada kambing memakai topi tudung," kata Bambari sembari tertawa terbahak-bahak.

"Astaga pak, kenapa kau ini. Jangan menertawakan kambing itu. Raja pasti marah bila mengetahui ini," kata Istri Bambari lagi.

"Hahaha...iya Bu. Tapi ini lucu sekali. Coba lihat kambing itu, hahaha," Bambari semakin kegelian tak dapat menahan tawanya.

Beberapa menit kemudian tiba-tiba turunlah hujan yang sangat lebat. Penduduk merasa heran, karena tak ada petir, tak ada geledek, tetapi hujan turun dengan tiba-tiba dan sangat deras. Tak berapa lama kemudian Desa Mora langsung dilanda banjir dan longsor. Hewan peliharaan banyak yang terserat arus dan mati. Orang-orang mulai panik dan berlarian kesana kemari karena banjir dan longsor telah menghanyutkan rumah mereka.

Bambari telah menyadari kesalahannya. Namun, semua sudah terlambat. Nasi sudah menjadi bubur. Petaka telah datang melanda dan tak dapat dihalau lagi.

PROVINSI SULAWESI TENGAH

Raja memerintahkan para penduduk untuk mengungsi ke Gunung Masamasara. Bambara dan istrinya mengikuti perintah raja. Mereka berjalan hingga kelelahan, tetapi, ia tertinggal dari rombongan pengungsi dan tersesat ke Gunung Ranontotombe. Bambari berusaha menyelamatkan anak-anaknya terlebih dahulu dengan membawa mereka ke sebuah ketinggian. Setelah itu ia berusaha kembali ke Desa Mora untuk menyelamatkan istrinya. Namun, karena kelelahan ia meninggal dalam perjalanan dan istrinya terbawa arus banjir hingga meninggal.



TERDAMPAR DI GUNUNG RANONTOTOMBE



Yenia dan Tumakaka telah berada di atas sebuah bukit. Dari jauh mereka melihat Desa Mora telah tergenang air dan berubah menjadi danau. Kedua kakak beradik ini duduk termenung dengan wajah yang sangat sedih. Mereka berharap orang tua mereka segera bertemu kembali dengan orang tua mereka. Berhari-hari mereka menunggu di gunung itu. Rasa haus dan lapar tidak dapat mereka tahan lagi sehingga kedua kakak beradik itu memutuskan untuk mencari makanan di sekitar gunung tersebut.

Di sekitar Gunung Ranontotombe terdapat banyak jenis buah-buahan, sehingga kedua kakak beradik ini dapat bertahan hidup dengan memakan buah-buahan yang mengandung banyak vitamin. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk membangun pondok di tempat itu. Dengan berbekal daun-daun dan ranting-ranting pohon yang besar, maka jadilah pondok mereka.

Suatu malam ketika mereka akan tidur, terdengar bunyi sesuatu dari luar pondok. Yenia dan Tumakaka saling berpandangan mendengar bunyi tersebut. Yenia bertanya kepada adiknya "Bunyi apakah itu di luar?"

"Entahlah, seperti bunyi sesuatu yang jatuh dari atas pohon," balas Tumakaka.

"Coba kau tengok, dik," perintah Yenia kepada sang adik.

"Baiklah" kata Tumakaka. Perlahan Tumakaka melangkahkan kakinya ke pintu dan mengintip keluar untuk mengetahui kejadian yang ada di luar. Betapa kagetnya Tumakaka melihat yang ada di depan pondok mereka. Ia meloncat ke belakang dan hampir menabrak Yenia. Napasnya memburu karena kaget. Yenia yang melihat wajah Tumakaka pucat pasi, bertanya dengan rasa penasaran.

"Ada apa? Apa yang kau lihat di luar sana, Tumakaka,"

Tumakaka tidak menjawab pertanyaan kakaknya itu. Ia duduk dengan napas terengah-engah.

"Hai Tumakaka, apa yang engkau lihat?" tanya Yenia lagi.

Tumakaka belum menjawab pertanyaan Yenia. Ia hanya memandang kakaknya sambil menaruh telunjuknya di mulut sebagai tanda ia menyuruh Yenia untuk tidak mengeluarkan suara. Yenia yang penasaran berjalan ke arah pintu dan mengintip apa yang ada di luar pondok mereka. Seketika Yenia menjerit dan berlari memeluk adiknya. Ia melihat sekumpulan ular berada tak jauh dari pondok mereka. Ada ular yang berukuran besar, dan ada yang kecil. Ada yang panjang dan ada yang pendek. Ular-ular itu merayap ke sana ke mari sepertii sedang mencari sesuatu.

Yenia bertanya kepada adiknya, "Mengapa banyak ular di luar sana? Apa yang sedang mereka lakukan itu?" Tanya Yenia dengan wajah ketakutan.



"Entahlah, mungkin ular-ular itu memang tinggal di sekitar sini. Mereka mungkin keluar untuk mencari makan," kata Tumakaka.

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Yenia lagi.

"Kita diam saja di sini. Jangan bersuara dan jangan bergerak, agak mereka tidak tahu keberadaan kita, siapa tahu mereka hanya lewat di sini!" perintah Tumakaka kepada kakaknya. Ia sebenarnya tidak tahu apakah hal itu sudah merupakan langkah yang tepat, namun dalam situasi sepeti itu, hanya itu yang ia bisa katakan kepada kakaknya.

Kedua kakak beradik itu duduk terdiam di sudut pondok mereka. Dengan jantung berdebar-debar mereka menunggu ular-ular tersebut meninggalkan pondok mereka. Suara keheningan malam membuat desisan ular-ular itu sangat jelas terdengar dari dalam pondok. Sesekali Tumakaka mengintip ke luar melalui lubang yang ada di dekat mereka. Jumlah mereka bertambah banyak, ada yang sedang merayap di tanah, ada yang saling bertaut, dan ada yang merayap naik ke atas pohon. Ular-ular itu seperti sedang berpesta pora. Tumakaka dan Yenia menunggu bubarnya ular-ular itu hingga tak sadar hingga tertidur di sudut pondok itu.

Terik matahari mulai menyinari pondok Tumakaka dan Yenia. Sinarnya membuat kedua kakak beradik itu terbangun

kaget. Mereka teringat dengan kejadian semalam dan bersamaan mengintip keluar. Di luar sudah sepi. Tak ada apa-apa lagi. Kiranya ular-ular itu sudah pergi semua.

"Ular-ular itu sudah tidak ada. Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Yenia kepada Tumakaka.

"Aku lapar kak. Perutku sakit. Aku ingin makan," kata Tumakaka.

"Ular-ular itu mungkin tidak akan kembali lagi, mereka mungkin hanya lewat saja di sini. Aku akan keluar untuk mencari makan. Tunggulah di sini!" kata Yenia.

"Iya kak, hati-hati kakak di luar sana," pesan Tumakaka kepada kakaknya.

Yenia lalu meninggalkan adiknya. Perlahan ia membuka pintu. Tidak ada apa-apa di sana. Ditengoknya adiknya dan ia pun melangkahkan kakinya keluar untuk mencari makan.



MENJELMA MENJADI ULAR



Setelah kakaknya pergi mencari makan, Tumakaka pun tinggal sendirian dalam pondok. Senyampang ia menunggu Yenia membawa makanan, ia membantu kakaknya membersihkan rumah di dalam dan di luar. Tumakaka memang sudah terbiasa membantu kakaknya sejak masih kecil. Dulu semasa orang tua mereka masih hidup, mereka selalu dianjurkan untuk saling menbantu satu sama lain. Pepatah berat sama dijinjing dan ringan sama dipikul menjadi salah satu prinsip hidup mereka. Artinya, jika sesuatu dikerjakan bersama maka hasilnya akan lebih ringan dibanding jika sesuatu dikerjakan sendiri.

Karena kelelahan bekerja, Tumakaka menjadi semakin lapar. Yenia tak kunjung datang, padahal sudah beberapa saat lalu ia pergi. Tak sabar, Tumakaka pergi mencari kakaknya yang sedang mencari makan. Ia berjalan menyusuri tepi hutan, tetapi tak ditemuinya sang kakak.

Dalam perjalanannya Tumakaka menemukan sebuah sungai. Sungai itu bercabang tiga karena menjadi pertemuan dari dua sungai yang berbeda sumber airnya. Tumakaka mulai mendekat ke pinggir sungai terlihat jelas air yang jernih dingin dan sejuk dengan berbagai hewan air dan tumbuhan air serta rumput hijau yang tumbuh di pinggir sungai menambah keasrian pemandangan di tepi sungai.

Ia singgah di tepi sungai itu untuk minum karena merasa sangat dahaga. Setelah rasa dahaganya hilang, Tumakaka duduk beristirahat di situ. Tiba-tba matanya tertumbuk pada beberapa telur.

"Ah ada telur yang bisa dimakan. Aku akan ke situ," gumam Tumakaka sambil berjalan ke arah telur-telur tersebut.

"Wow telur-telur ini besar sekali, pasti enak kalau dimakan," kata Tumakaka sambil memecahkan satu butir telur dan mulai memakannya. Dirasakannya telur itu dan ia merasa telur itu enak rasanya, sehingga ia memakan hingga beberapa butir. Setelah kenyang, barulah Tumakaka berhenti memakan telur-telur itu. Ia pun kemudian pulang ke pondoknya.

Karena kekenyangan, sesampainya di pondok Tumakaka langsung tertidur pulas. Ia tidak lagi menunggu kedatangan kakaknya. Rasa kantuk yang luar biasa membuatnya langsung merebahkan diri di tempat tidur. Dalam tidurnya, Tumakaka bermimpi ia bertemu dengan seekor ular sawah yang sangat besar. Ular marah kepada Tumakaka karena telur-telurnya telah dimakan Tumakaka hingga habis.

"Hai manusia, mengapa engkau memakan telur-telurku? Saya sengaja menaruhnya di situ karena mereka

akan saya tetaskan untuk menjadi anak-anaku. Sekarang semua sudah kau makan, itu artinya engkau telah membunuh calon anak-anakku," teriak ular sawah itu kepada Tumakaka.

"Maafkan saya sang ular, saya sangat lapar. Tubuhku sudah sangat lemas karena kelaparan dan kulihat telur-telur ini. Semua kumakan karena aku sangat lapar. Maafkan aku sang ular," kata Tumakaka dengan memelas.

"Mengapa engkau begitu tega menghabiskan semua telur-telurku? Tak kau sisakan sebutirpun," kata sang ular dengan murka.





"Maafkan aku sang ular. Maafkan aku," kata Tumakaka dengan penyesalan yang sangat dalam. Ia merasa sangat bersalah karena ia tahu ia telah mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Ia tahu perbuatannya itu sangat tidak terpuji dan ia sungguh menyesal. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Semua sudah telanjur terjadi. Telur-telur itu takkan bisa dimuntahkan dan menjadi utuh lagi. Tumakaka hanya bisa menyesali perbuatannya akibat kerakusannya.

Sang ular pun telanjur murka, ia sungguh sedih dan murka. Dalam kesedihannya ia mengutuk Tumakaka.

"Engkau telah menghabiskan telurku karena itu aku bersumpah dan mengutukmu menjelma seekor ular seperti diriku," teriak sang ular dengan nada marah.

Tumakaka berusaha meminta maaf karena ia tidak tahu jika telur itu adalah telur ular sawah. Namun, sang ular yang telanjur merasa sakit hati terhadap Tumakaka. Sesaat kemudian Tumakaka beubah menjadi seekor ular. Kulitnya perlahan-lahan menjadi bersisik, kakinya dan badannya menjelma menjadi seekor ular dan kepala serta wajahnya pun berubah menjadi wajah ular.

Sementara itu, Yenia pulang membawa sekeranjang makanan. Tergopoh-gopoh ia memasuki pondok karena ia yakin adiknya pasti sangat kelaparan. Ia meletakkan jinjingannya dan memanggil adiknya, "Tumakaka, ini kakak bawa makanan, ayo kita segera makan" teriak Yenia memanggil adiknya. Tak terdengar jawaban apapun dari adiknya, maka Yenia kembali memanggil adiknya.

"Tumakaka, kemarilah dik. Engkau pasti sudah sangat lapar," teriak Yenia lagi.

Tak ada jawaban, Yenia segera berjalan ke kamar untuk melihat apa yang sedang dilakukan adiknya. Ia berpikir mungkin adiknya sedang tertidur. Oleh karena itu,

ia berniat untuk membangunkan adiknya itu.

Betapa terkejutnya Yenia ketika ia melihat di atas tempat tidur terdapat seekor ular sawah yang sangat besar. Yenia segera melompat dan bergegas mengambil sebatang kayu. Ia bermaksud untuk memukul ular tersebut. Ia mengira ular itu telah memakan adiknya karena ular itu bertubuh besar dan perutnya penuh berisi makanan. Ketika Yenia mengayunkan kayu untuk memukul ular itu, tiba-tiba ular itu mengeluarkan suara.

"Jangan pukul aku, kakak. Aku ini adikmu, Tumakaka. Aku telah memakan telur ular yang sangat banyak, sehingga induk telur-telur itu mengutukku menjelma menjadi seperti ini," kata ular jelmaam Tumakaka itu dengan sedih.

Yenia terperanjat. Ia seolah tak percaya namun tak mungkin seekor ular dapat berbicara. Kayu yang ia pegang perlahan-lahan ia taruh di lantai. Hatinya sedih melihat adik yang sangat sayangi itu berubah menjadi seekor ular besar.

Ia kuatkan hatinya dan mendekati ular itu. Dipeluknya ular itu sambil menangis meratapi nasib yang menimpa dirinya dan adiknya. Betapa ia tak sedih, mereka telah ditinggalkan oleh kedua orang tua, kini mereka harus mengalami derita lagi. Mereka tak mungkin bisa tinggal bersama lagi. Yenia tak sanggup berpisah dengan adiknya.

Namun tetapi tubuh ular itu sangat besar untuk ukuran pondok mereka.

"Adikku Tumakaka, aku sangat menyayangimu. Aku tak ingin berpisah denganmu. Namun, dengan keadaanmu yang seperti ini, maka kita harus berpisah. Aku akan membawamu ke tempat yang lebih cocok untukmu," kata Yenia kepada adiknya itu.

"Iya kakak, lakukanlah apa yang terbaik menurut kakak. Maafkan aku yang telah menyusahkan kakak. Sungguh aku sangat menyesali perbuatanku ini, Kak," jawab sang ular dengan berurai air mata.

Yenia lalu mengambil sebuah gelang yang terbuat dari kulit kerang. Gelang itu lalu dikenakan pada tubuh adiknya yang berwujud ular itu. Gelang itu adalah penanda bahwa sang ular itu adalah adiknya. Setelah itu, ia dan ular jelmaan Tumakaka menuju sebuah pohon yang terletak tidak jauh dari sungai. Di pohon itulah Tumakaka akan tinggal. Dengan hati yang sangat sedih kedua kakak adik itu pun berpisah. Ular jelmaan Tumakaka merayap menaiki pohon itu dan meninggalkan Yenia sendiri. Yenia yang tak mampu menahan kesedihannya menangis dan meratap di bawah pohon dimana adiknya tinggal. Air mata Yenia yang melimpah di tempat itu menjadi sebuah genangan air tepat di bawah pohon adiknya tinggal.

YENIA DIPERSUNTING RAJA



Yenia dan Tumakaka yang telah menjelma menjadi seekor ular kini sudah hidup terpisah. Namun demikian, Yenia masih sering menemui adiknya di atas pohon. Bila ia rindu, maka dipanjatnya pohon itu untuk bersua dengan sang adik. Setelah mereka saling melepas rindu maka Yenia kembali lagi ke pondok.

Suatu hari ketika Yenia sedang berada di atas pohon, ia melihat ada serombongan orang memasuki hutan. Rombongan itu membawa seekor anjing. Yenia merasa takut bila ada yang melihatnya, karena selama ini ia tinggal di Gunung Ranototombe, belum sekalipun ia bertemu dengan orang lain. Karena itu, Yenia berusaha menyembunyikan dirinya dan adiknya.

Malang bagi Yenia, anjing yang tahu keberadaan Yenia terus menggonggong. Rombongan manusia yang ternyata adalah rombongan raja tersebut berusaha mencari tahu apa gerangan yang sedang di gonggongkan anjing tersebut. Mereka berusaha mencari ke segala arah dan lambat laun mereka melihat Yenia di atas pohon. Raja terperanjat melihat ada seorang gadis cantik di atas pohon. Dirayunya Yenia agar segera menuruni pohon tersebut.

"Hai gadis cantik, mengapa engkau ada di atas pohon itu? Apa yang engkau lakukan di atas situ? Kemari, turunlah!" perintah Sang Raja dengan lembut.

Yenia yang ketakutan, menuruni pohon itu. Sesampainya di bawah, ia hanya terdiam. Tak sedikitpun mengeluarkan suara. Ia takut bila rombongan raja itu mengetahui bila ada adiknya yang berwujud ular tinggal di atas pohon.

Raja terkesima melihat kecantikan Yenia. Ia langsung jatuh cinta kepada Yenia. Raja yang selama ini berkelana mencari gadis yang dapat ia persunting seolah telah menemukan orang yang tepat untuk menjadi permaisurinya. Ia bertekad mempersunting Yenia dan membawanya ke istana. Maka tanpa ragu, ia pun menyampaikan isi hatinya.

"Wahai gadis cantik, siapakah gerangan dikau ini? Mengapa ada di Gunung ini? tanya Sang Raja kepada Yenia.

Yenia tak menjawab sepatah katapun. Ia sudah bertekad dalam hati tak akan berbicara pada siapapun, karena ia takut orang mengetahui tentang keadaan adiknya.

"Aku ingin meminangmu menjadi permaisuriku, wahai gadis nan cantik jeita. Sudikah dirimu menerimaku?" tanya Sang Raja kepada Yenia lagi.

Yenia terdiam, ia hanya berani memandangi wajah Sang Raja yang tampan nan rupawan itu. Ketampanan wajah Sang Raja sangat terkenal seantero jagad. Banyak gadis yang mengidamkan menjadi permaisuri dari Sang

Raja, tetapi tak satupun dari mereka yang dapat memikat hati Sang Raja. Demikian pula dengan Yenia, ia pun langsung jatuh hati melihat ketampanan Sang Raja, apalagi dengan tutur kata yang ramah dan sopan, semakin menambah wibawa Sang Raja.



"Bagaimana gadis cantik, apakah engkau sudi untuk kujadikan permaisuri?" tanya Sang Pangeran kepada Yenia lagi.

Yenia tetap terdiam. Sang Raja menganggap bahwa diam yang diperlihatkan Yenia adalah sebagai tanda ia setuju menerima pinangan itu. Mereka pun segera meninggalkan gunung tersebut. Sepintas sebelum melangkah jauh, Yenia berbalik ke arah pohon dimana adiknya berada. Samar-samar ia melihat ular jelmaan adiknya melihat kearahnya dengan tatapan sedih. Yenia tak kuasa melihat adiknya, air matanya jatuh menetes membasahi pipinya. Ia tak dapat lagi melihat adiknya, kini dirinya akan melangkahkan kaki ke istana. Perasaan Yenia tak menentu saat itu. Ia merasa bahagia karena tidak lama lagi akan menjadi permaisuri dan tinggal di istana, tetapi ia juga sangat sedih karena harus meninggalkan adiknya.

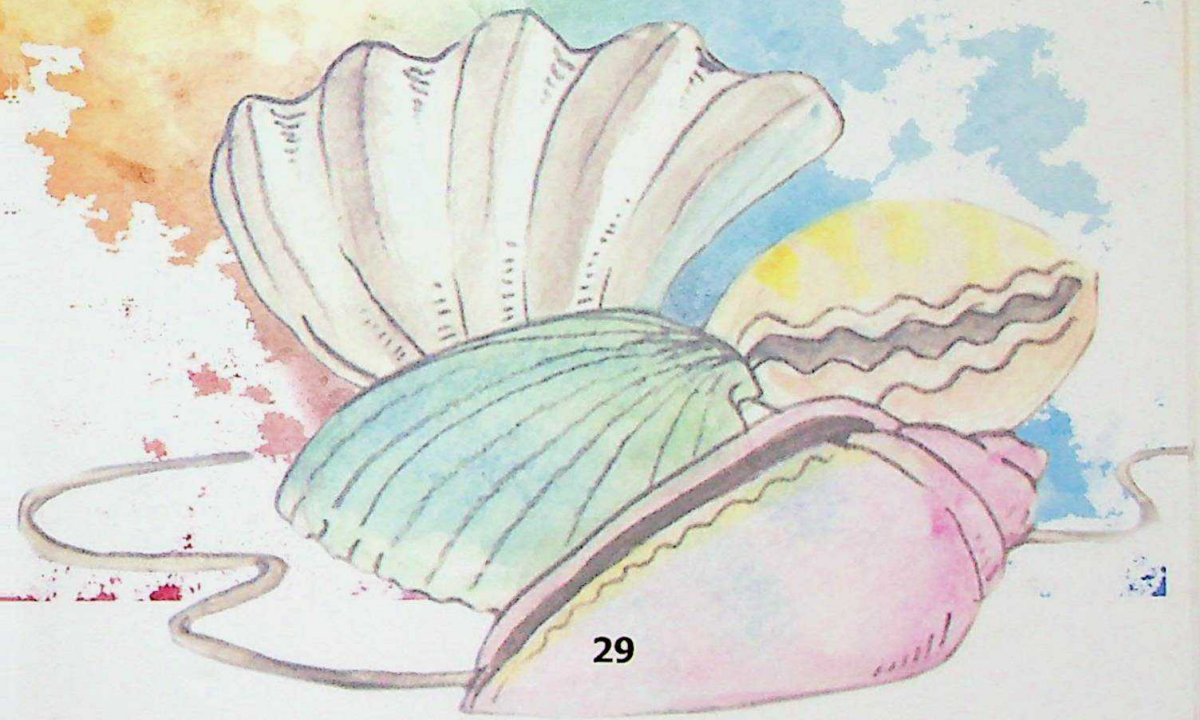
Sesampainya di istana, pesta pernikahan Raja dan Yenia langsung dipersiapkan. Rakyat bersuka cita karena telah lama mereka menanti pernikahan Sang Raja. Mereka juga senang dengan gadis pilihan Sang Raja. Kedua pasangan calon pengantin itu terlihat sangat serasi. Walau Yenia tak pernah berbicara atau mengeluarkan kata sepatah kata pun, mereka tetap menyayangi dan menghormati Yenia sebagai permaisuri mereka.

Beberapa bulan setelah menikah, Raja dan Yenia

dikaruania oleh seorang anak laki-laki yang diberi nama Andinsisiolidi. Walaupun telah memiliki anak, tetapi Yenia belum pernah berbicara sepatah katapun. Padahal anak mereka, Andisisiolidi sangatlah lincah dan cerewet seperti anak-anak kecil lainnya.



TERUNGKAPNYA SEBUAH RAHASIA



Suatu hari raja sedang beristirahat di taman bersama permaisurinya, Yenia dan juga anaknya. Mereka bercengkerama dan bersenda gurau bersama. Raja memerhatikan sang permaisuri dan tiba-tiba menyadari bahwa selama ini permaisuri tak pernah berkata sepatah katapun. Lalu raja menyiapkan suatu rencana untuk memancing permaisurinya tersebut mau bersuara.

Sang Raja lalu memulai sandiwaranya. Ia berpamitan kepada Yenia untuk berburu di hutan. Seperti biasa, Yenia tak pernah menolak keinginan Sang Raja untuk berburu karena hal tersebut sudah menjadi kegemaran Sang Raja.

Setelah berhari-hari pergi berburu, Permaisuri Yenia mulai dilanda rasa gelisah. Tak biasanya Raja pergi berburu berhari-hari lamanya. Biasanya Sang Raja berburu hanya dua atau tiga hari, tetapi sudah lima hari Sang Raja dan rombongannya belum juga menampakkan diri. Permaisuri Yenia semakin merasa gelisah.

Dalam kegelisahannya, tiba-tiba seorang pengawal datang memanggil Permaisuri Yenia.

"Permaisuri, maafkan hamba. Rombongan berburu telah datang, namun..." kata pengawal dengan suara terbata-bata.

Yenia tak berkata sepatah kata. Ia hanya membelakkan matanya menandakan rasa penasarannya.

"Maaf permaisuri, Baginda Raja tewas saat berburu.

Kami hanya bisa membawa jenazahnya kembali" kata pengawal dengan nada sedih.

"Apa?" tanya Yenia dengan rasa tak percaya. Kekagetannya membuatnya tak sadar bahwa ia telah bersuara saat itu. Bahkan ia tak sanggup lagi menahan perasaannya ketika melihat para pengawal mengusung mayat Sang Raja ke dalam istana.

"Oh tiddaaaakkkk..." Oh Andisisiolidi, anakku... ayahmu telah tiada" teriak Permaisuri Yenia. Sambil memeluk mayat suaminya ia kemballi berteriak," Maafkan aku suamiku, bangunlah...maafkan aku karena selama ini aku telah menyembunyikan sebuah rahasia kepadamu. Sesungguhnya aku mempunyai seorang adik yang berwujud seekor ular. Ia tinggal di sebuah pohon di dekat sungai di Gunung Ranontotombe", kata Yenia dengan berurai air mata.

Suasana hening sejenak. Semua yang hadir dalam ruangan itu terdiam. Mereka tak menyangka perkataan yang keluar dari mulut Sang Permaisuri. Seketika itu pula, keranda yang membawa jenazah Sang Raja bergerak. Yenia tertegun melihat keranda itu. Sang Raja membuka matanya melihat ke arah Yenia. Ia tersenyum melihat permaisurinya itu. Raja telah berhasil mengelabui Yenia. Ia berpura-pura tewas dalam perburuan agar ia bisa mendengar suara istrinya tersebut. Usahanya ternyata berhasil. Raja pun duduk di samping permaisurinya dan

berkata, "Maafkan aku dinda, bukan maksudku untuk membohongimu, namun aku tahu sebenarnya engkau bisa berbicara, hanya ada sesuatu yang engkau sembunyikan sehingga engkau tak mau berbicara," demikian kata Raja.

"Sekarang aku sudah mengetahui, apa yang engkau sembunyikan. Mari kita cari adikmu Tumakaka di Gunung Ranototombe," sambung raja lagi.

Yenia seakan tak percaya dengan apa yang dialaminya. Ia kaget dengan ulah raja yang telah menjebaknya. Ia tak menyangka raja melakukan hal itu. Memang selama ini ia tak pernah sekalipun mengeluarkan suara, karena tak ingin orang lain mengetahui tentang keadaan adiknya.

"Maafkan saya, Baginda. Memang selama ini saya sudah menyembukan rahasia. Saya tidak ingin orang melukai adik saya, karena itu pula saya takut untuk berbicara," kata Yenia dengan suara rendah.

"Saya mengerti, istriku. Engkau tak usah takut. Kami tidak akah menyakiti adikmu. Besok kita akan menemui adikmu di hutan itu," balas Sang Raja.

Yenia tak dapat menyembunyikan perasaan bahagianya. Ia tak tahu bagaimana nasib adiknya setelah ia tinggalkan. Setiap hari ia menahan perasaan rindu, tetapi tak kuasa melakukan apapun. Jika tak ada aral melintang, besok ia akan bertemu lagi dengan adiknya. Yenia pun berlalu menuju peraduannya. Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu dengan adiknya.

KETABAHAN MEMBAWA KEBAHAGIAAN



Yenia terbangun di pagi ini. Mentari pagi tersenyum dengan hangat menyinari seluruh desa. Burung-burung liar berkicau saling sahut menyahut dan membuat suasana pagi lebih ramai. Yenia tersenyum gembira. Hari ini ia dan rombongan akan ke Hutan Ranontotombe untuk bertemu dengan adiknya. Sebelum pergi, ia menitipkan Andisisiolidi kepada para pelayan istana. Perjalanan ke hutan terlalu jauh untuk anak seusia Andisisiolidi. Lebih aman jika anak tersebut ia titikan kepada para pelayan.

Menjelang siang, Yenia dan rombongan berangkat menuju hutan Ranototombe. Sambil berjalan mereka memandang ke sekitar jalan. Terlihat dedaunan hijau yang terbilas sejuknya embun mulai kering oleh sinar sang mentari. Dari kejauhan terlihat kabut yang menyelimuti Gunung Ranototombe.

Mereka pun mulai memasuki hutan. Hutan yang masih hijau dan sangat indah oleh pohon-pohon pinus besar dan rumput yang lebat. Tak terasa mereka pun tiba di tepi sungai. Seketika hati Yenia berdebar. Ia menengok ke sebuah pohon besar yang ada di dekat sungai itu. Pohon itu adalah tempat tinggal Tumakaka.

Yenia tak dapat menahan diri. Seketika itu juga ia berteriak memamnggil nama adiknya.

"Tumakaka...Tumakaka adikku. Ini aku, datang untuk menemuimu," teriak Yenia dengan hati berdebar.

Tak ada reaksi apapun dari atas pohon itu. Hanya lambaian daun diterpa angin sepoi-sepoi. Yenia dan rombongan tak berkedip menatap ke atas pohon itu.

"Tumakaka...Tumakaka, adikku. Di mana engkau? Aku dan rombongan Raja datang untuk menjemputmu, adikku. Tunjukkanlah dirimu. Kami tidak akan menyakitimu," demikian teriak Yenia lagi.

Tak lama kemudian, sekonyong-konyong muncullah seekor ular besar dari balik batang pohon itu. Ular itu memakai gelang kerang di tubuhnya. Dialah Tumakaka. Adik Yenia yang menjelma menjadi ular. Yenia tak kuasa menahan air matanya. Ia sangat merindukan adiknya itu dan tak ingin berpisah lagi.

"Tumakaka, adikku. Kami akan membawamu ke istana. Jika engkau berkenan turunlah kemari," kata Yenia.

Maka ular tersebut menuruni pohon besar itu pertanda ia setuju untuk di bawa ke istana. Sang Raja yang memiliki kesaktian, mengaambil ular tersebut dan menaruhnya dalam sebuah kotak. Mereka pun pulang membawa Tumakaka ke istana.

Sesampainya di istana, mereka menempatkan Tumakaka dalam sebuah gudang yang besar. Pada malam hari, Sang Raja mengendap-endap memasuki gudang tersebut. Ia membawa seutas tali besar dan sebilah parang panjang.

Yenia yang melihat kejadian tersebut berlari menyusul Sang Raja.

"Apa yang akan Baginda lakukan? Mengapa Baginda membawa tali dan parang? tanya Yenia dengan rasa curiga.

Sang Raja tidak menjawab pertanyaan Yenia. Ia hanya tersenyum. Hal tersebut membuat Yenia semakin penasaran.

"Mengapa Baginda tidak menjawab pertanyaanku? Untuk apa barang-barang itu?" tanya Yenia sekali lagi.

"Aku akan mengikat ular itu ke sebuah tiang lalu aku akan memotong kepala dan ekornya" demikian sahut Sang Raja.

Tentu saja Yenia kaget mendengar jawaban suaminya tersebut. Ia tidak menyangka raja akan melakukan hal yang demikian keji. Ia lalu menangis memohon kepada Raja.

"Jangan Baginda, tolong jangan sakiti adikku. Aku sangat menyayanginya, walaupun ia hanyalah seekor ular," pinta Yenia, Sang Permaisuri dengan tangis tersedu-sedu.

Ratapan dan tangisan Yenia tak membuat hati Sang Raja sedikit pun. Diangkatnya ular tersebut, lalu diikatkan pada sebuah tiang. Yenia tak sanggup berkata-kata lagi. Lidahnya kelu melihat adiknya diikat tak berdaya. Raja lalu mengambil parang dan memotong kepala dan ular

tersebut. Yenia menjerit kuat sehingga orang-orang dalam istana berlarian menuju gudang tersebut. Mereka menyaksikan ular yang telah terpotong kepala dan ekornya. Suasana hening dan sepi di tempat itu. Namun, kesunyian



itu tiba-tiba pecah karena ular tanpa kepala dan ekor itu tiba-tiba berubah menjadi seorang pemuda yang sangat tampan. Rupanya kesaktian Sang Raja telah mengubah ular tersebut kembali ke wujud aslinya.

Yenia terperangah melihat apa yang ada di depannya. Ia seakan tak percaya wujud adiknya telah kembali menjadi manusia, seorang pemuda yang sangat tampan. Yenia berlari memeluk adiknya. Kedua kakak beradik itu berpelukan sambil bertangisan. Orang-orang berada di sekeliling mereka pun terharu melihat kejadian itu.

Keesokan harinya, raja merayakan pesta atas kembalinya wujud asli Tumakaka sebagai manusia. Semua rakyat ikut bergembira dengan pesta tersebut. Kini Yenia dan Tumakaka telah berkumpul lagi dan hidup bahagia dalam istana. Eratnya ikatan persaudaraan dua kakak beradik itu dijadikan contoh bagi kehidupan anak-anak yang ada di desa tersebut. Kesabaran dalam menghadapi musibah pada waktu orang tua mereka meninggal, dan terdampar di gunung, serta kutukan menjadi ular mereka jalani dengan ikhlas dan tabah. Ketabahan itulah yang membuahkan kebahagiaan bagi mereka berdua.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap	: Nur Anna Djafar
Pos-el	: annaash30@gmail.com
Akun facebook	: Nuranna Djafar
Bidang Keahlian	: Bahasa Jerman

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

(S1) Universitas Negeri Makassar,Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.

Riwayat Pekerjaan

Guru Bahasa Jerman di Kementerian Agama Sulawesi Tengah

Informasi Lain

Lahir di Maros, 9 Juli 1982. Menikah dengan Ashar Azis dan memiliki 4 orang anak (M.Ikhsan Al Azhar, Ahmadinejad Al Azhar, Umar Khattab Al Azhar,dan Azyan Alilah Al Azhar)

BIODATA PENYUNTING



Nama Lengkap : St. Rahmah
Pos-el : e_rahma74@yahoo.com
Akun Facebook : Siti Rahma
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

- (S1) Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris
- (S2) Universitas Tadulako, Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa Inggris

Buku yang telah terbit :

(1) Tradisi Lisan Kulawi (2014)
(2) Tradisi Lisan Kaili (2014)
(3) Antologi Cerpen Remaja Menunggu Senja (2016)
(4) Vuyul Vunsu Neguggun (2016)

Riwayat Pekerjaan

(1) Tenaga Teknis di Balai Bahasa Sulawesi Tengah
(2) Dosen Luar Biasa di Universitas Tadulako

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Samuel Surya Sambira
Pos-el : triples41@yahoo.com
Bidang Keahlian : Ilustrator
Riwayat Pendidikan : D3 DKV

Judul Buku dan Tahun Terbitan Informasi lain :

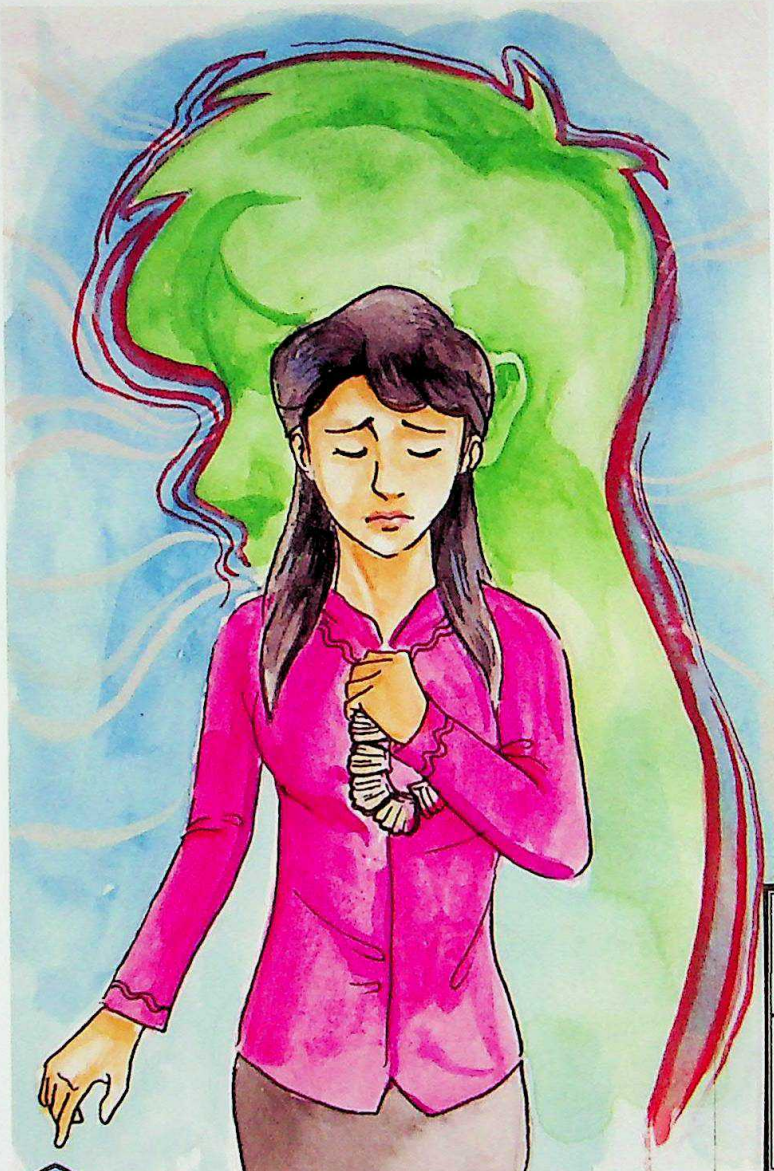
- Concept Art "The Art of Revenge" - 2016
- Perancangan Ilustrasi Buku Wisuda ASRD MSD - 2016



Catatan



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



PERPU...
BALAI BAHA...
3...

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Penerbit
Garis Khatulistiwa
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0813 4370 3421

ISBN 978 602 50185 4 1